



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

JEGER
(JEGER)

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

**JEGER
(JEGER)**

Penulis :
Latif Nur Janah

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:
Sri Widyowati Kinasih

Koodinator Penyunting:
Ratun Untoro

Penyunting:
Joko Sugiarto

Pengilustrasi:
Dova Febriyanti Susanti

Pengelola

Pelindung :
Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Diterbitkan pertama kali oleh:
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

Ketua:
Ratun Untoro

Sekretaris:
Warseno

Anggota:
Wuroidatil Hamro
Imron Rosyadi
Sigit Jaka Cahyono
Maryanto

Desain sampul:
Dova Febriyanti Susanti

Pengatak:
Pendjuru Media Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
JEGER

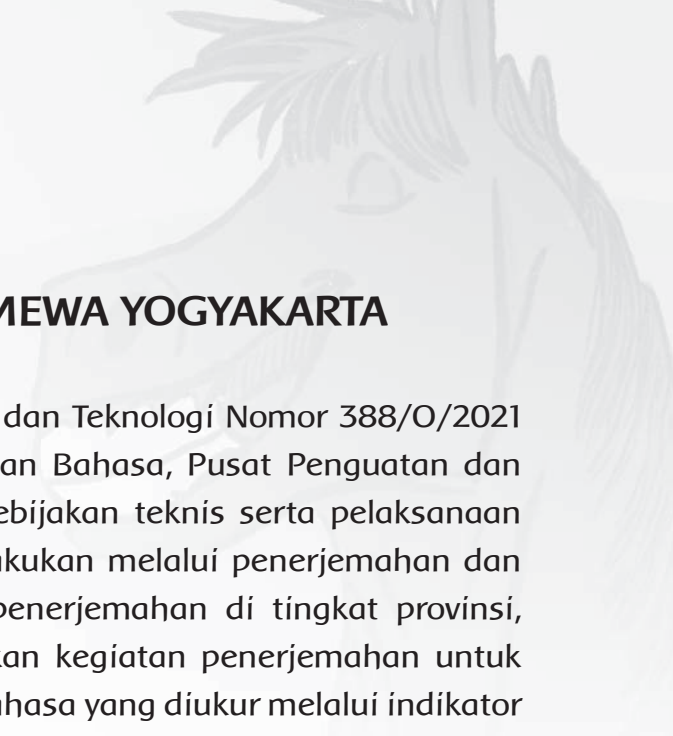
---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 2022, viii + 17 hlm; 25.4 x 17.7 cm.

ISBN:

@all rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apapun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

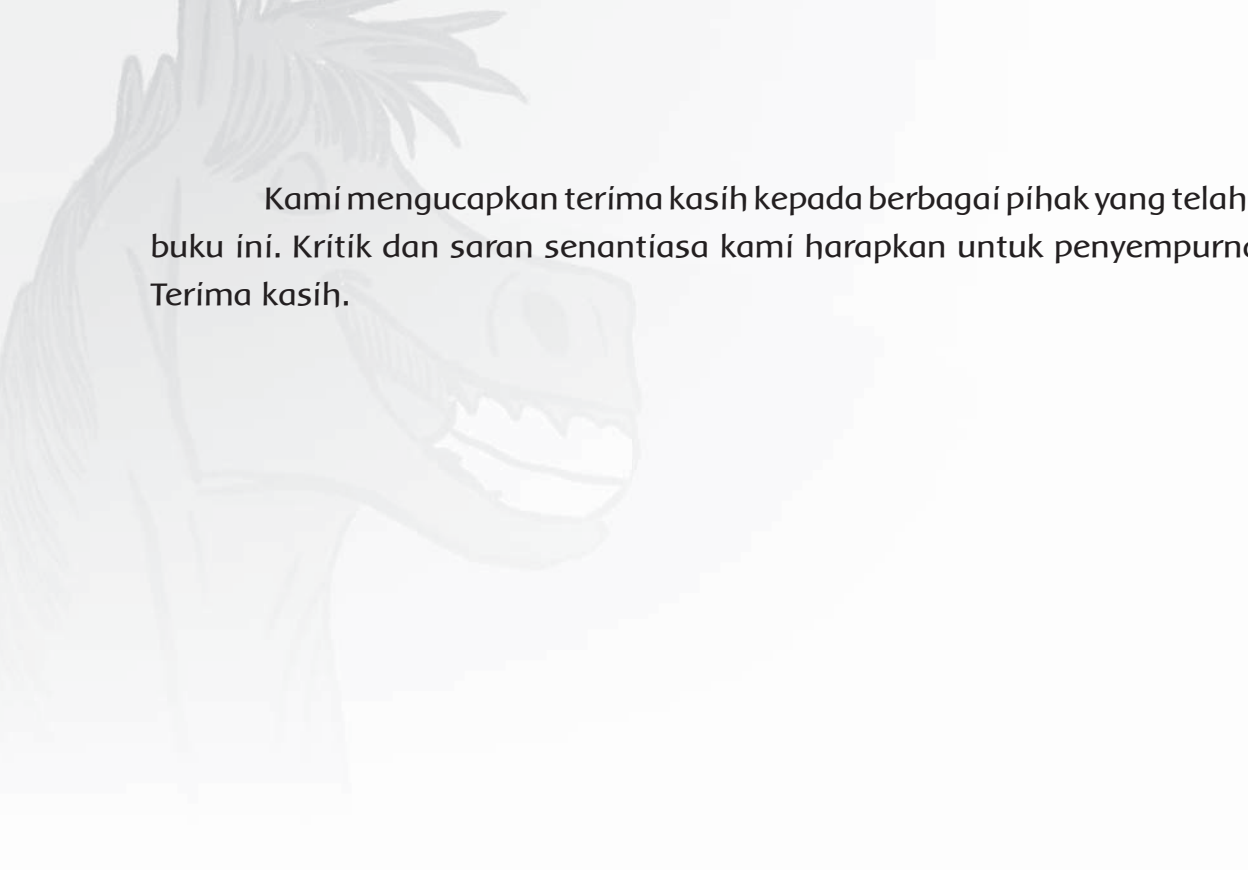


KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

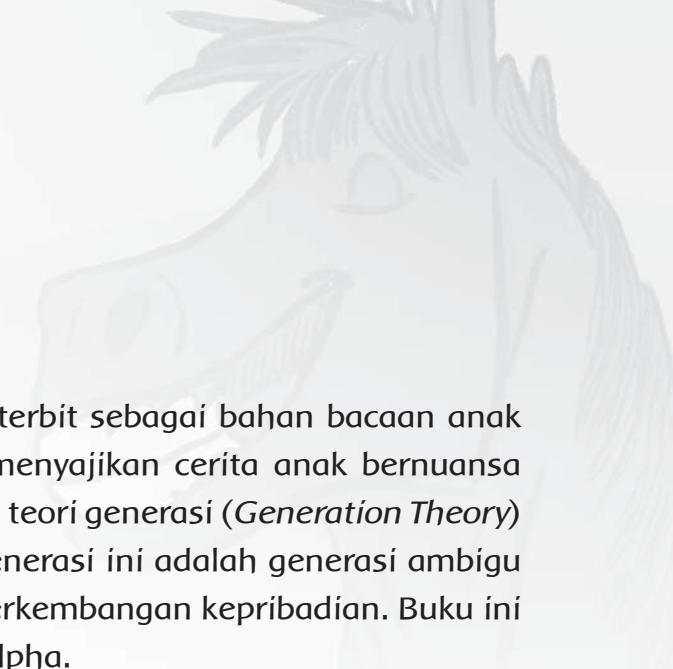
Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, unit pelaksana teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa benuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.

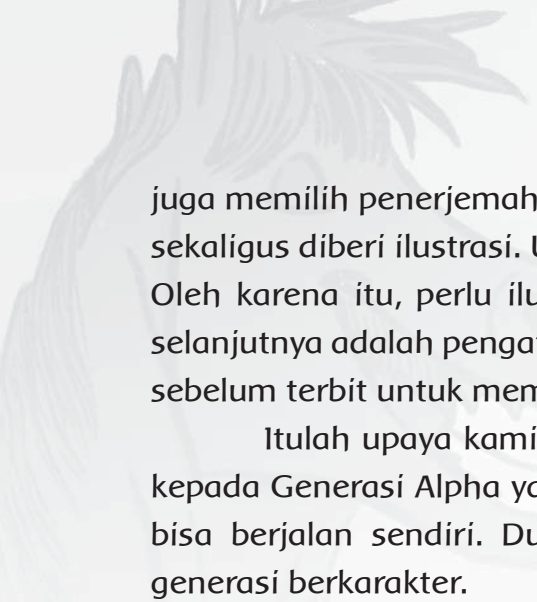
Kepala
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

Tím Pengelola
Ratun Untoro, dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA....	ííí
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	víí
JEGER	1



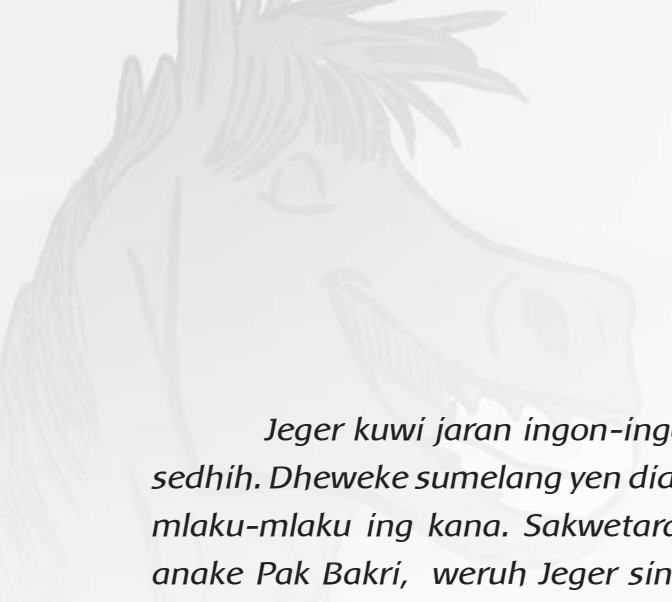
JEGER

Oleh: Latif Nur Janah

Jeger adalah kuda peliharaan Pak Bakri di samping Trindhil, yaitu ayam peliharaan beliau. Pada suatu hari Jeger sedang bersedih hati. Ia khawatir akan dijual oleh Pak Bakri. Jeger bertemu dengan Pak Bakri dan keluarganya ketika keluarga Pak Bakri sedang jalan-jalan di Malioboro. Saat mereka duduk-duduk di dekat pasar Beringharjo, Jatmiko dan Jasminta anak Pak Bakri, melihat Jeger yang sedang menarik delman. Karena warna Jeger putih bersih, Jatmika terkagum-kagum kepadanya.

Dua hari berikutnya, Pak Bakri dan Jatmiko kembali ke Malioboro. Kebetulan Jeger juga ada. Tubuhnya diikat di sekitar sana. Jatmiko mendekat, tangannya membelai surai yang tumbuh di leher Jeger. Surai itu panjang dan halus. Jeger juga menyukai Jatmiko. Dari caranya membelai, kelihatan sekali Jatmiko adalah penyayang binatang. Pak Bakri juga gembira saat berkenalan dengan kusirnya.

Suatu hari, tiba-tiba Jeger sudah ada di rumah. Jatmiko baru saja pulang sekolah. Tentu saja dia terperangah. Dia tidak pernah mengira jika Jeger dibeli oleh ayahnya. Menurut Pak Bakri, sudah sejak lama mendiang ibu Jatmiko ingin memiliki kuda. Untuk memenuhi janji almarhuma, Pak Bakri membeli Jeger untuk kedua anaknya.



JEGER

Latif Nur Janah

Jeger kuwi jaran ingon-ingone Pak Bakri, sakliyané pitik kang aran Trindhil. Ing sawijining dina Jeger sedhih. Dheweke sumelang yen didol Pak Bakri. Jeger lan kaluwargane Pak Bakri ketemu ing Malioboro nalika mlaku-mlaku ing kana. Sakwetara lelungguhan ing sacedhake Pasar Beringharjo, Jatmiko, lan Jasmanto anake Pak Bakri, weruh Jeger sing lagi narik andhong. Amarga wernane sing putih resik, Jatmiko banjur kesengsem karo Jeger.

Let rong ndina, Pak Bakri lan Jatmiko bali maneh menyang Malioboro. Ndilalah, Jeger lagi dicancang ing cedhak kono. Jatmiko banjur nyedhak. Tangane ngelus-elus rambut ing gulune Jeger. Rambute dawa lan alus. Jeger uga seneng karo Jatmiko. Saka carane ngelus-elus, krasa yen Jatmiko gemati marang kewan. Pak Bakri uga katon bungah pitepangan karo kusire.

Sawijining dina, dumadakan Jeger ana ing omah. Jatmiko lagi wae mulih sekolah. Dheweke kaget. Ora nyana yen Jeger dituku dening bapake. Ngendikane, wis suwe, swargi ibune Jatmiko kepengin nduwe jaran. Mula, kanggo netepi janjine marang swargi ibune, Pak Bakri tuku Jeger kanggo anake loro.



Saat bertemu Jeger, Jatmiko masih berumur 4 tahun. Sekarang usia Jatmiko 12 tahun. Tidak terasa sudah 8 tahun Jeger dirawat keluarga Pak Bakri. Kemarin ada tamu seorang lelaki bernama Pak Dirman. Dari obrolannya, Pak Dirman tinggal di Segoroyoso, Kabupaten Bantul.

Jeger merasa begitu sedih. Jatmiko pernah bercerita bahwa Segoroyoso terkenal sebagai tempat kuda-kuda tua dan penyembelihannya. Banyak kuda yang disembelih di sana. Ia mengira Pak Bakri akan menjualnya. Pak Dirman adalah tukang sembelihnya.

Bukan hanya Jeger yang kecewa, melainkan juga Jatmiko kecewa. Ia menjadi resah setiap kali Pak Dirman datang. Beliau selalu masuk kandang dan membelai Jeger. Apalagi saat Pak Dirman tertawa dan terlihat kumisnya, Jatmiko semakin sedih hatinya. Dia tidak mampu membayangkan jika Jeger harus mati di tangan Pak Dirman.

“Sepertinya kita akan berpisah, Jeg,” kata Jatmiko suatu pagi.

Saat itu, Jatmiko sedang memberi minum Jeger. Saat mendengar perkataan Jatmiko, Jeger tidak punya selera minum. Ternyata apa yang dipikirkan Jatmiko dan dirinya sama. Hal itu membuatnya semakin gelisah.

Bagaimana nasibku nanti? Itulah yang dipikirkan Jeger. Pikiran yang sama saat dia dibawa oleh keluarga Pak Bakri. Namun, saat tinggal di keluarga Pak Bakri, Jeger beruntung karena keluarga itu sangat menyayangnya. Terutama Jatmiko dan Jasmanto. Kedua anak itu selalu memberi makan dan minum seraya membelai surainya. Jatmiko juga senang bercerita. Jeger dirawat dan disayangi layaknya manusia. Akan tetapi, sekarang beda cerita. Jika dia benar-benar dibawa Pak Dirman ke Segoroyoso, tamatlah hidupnya.

Apalagi sejak saat itu, Jatmiko tidak lagi banyak bercerita seperti biasanya. Jatmiko hanya duduk di

Nalika ketemu Jeger, Jatmiko umur petang taun. Saiki, dheweke wis rolas taun. Kurang luwih wis wolung taun Jeger diopeni dening kaluwargane. Nanging, wingi ana piyayi kakung sing jenenge Pak Dirman, mara menyang omah. Saka critane, piyambake pidalem ing Segoroyoso, tlatah ing Kabupaten Bantul.

Mula kuwi, Jeger sedhih. Sakngertine, Jatmiko nate crita menawa Segoroyoso kuwi kawentar karo jaran tuwa lan jagale. Akeh jaran sing dibeleh ing kana. Pangirane, dheweke arep didol dening Pak Bakri. Pak Dirman sing dadi jagale.

Ora mung Jeger, Jatmiko uga kuciwa. Saben Pak Dirman mara, dheweke sumelang. Dheweke mesthi mlebu kandhang, ngelus-elus Jeger. Apa maneh yen Pak Dirman ngguyu lan ketok brengose, Jatmiko sansaya ngeres atine. Dheweke ora kuwat mbayangake Jeger mati ing tangane Pak Dirman.

“Kayane, awake dhewe bakal pisah, Jeg,” ukarane Jatmiko sawijining esuk.

Nalika kuwi, dheweke lagi ngombeni Jeger. Krungu omongane Jatmiko, Jeger ora kepengin ngombe. Pranyata, pangirane dhewe lan Jatmiko isa padha. Dheweke sansaya nelangsa.

Kepiye mengko nasibku? Jeger mbatin. Pangirane kaya nalika dheweke diboyong menyang omahe Pak Bakri. Mujure, kaluwargane Pak Bakri gematine ora karuan. Apa maneh Jatmiko lan Jasmanto. Bocah loro kuwi asring ngelus-elus rambute nalika makani utawa ngombeni. Jatmiko uga seneng crita apa wae. Jeger diopeni lan digemateni kayadene manungsa. Nanging, iki beda prakara. Yen dheweke nganti diboyong Pak Dirman menyang Segoroyoso, mesthi bakal pupus nasibe.

Apa maneh, wiwit sawetara dina kapungkur, Jatmiko ora akeh crita kaya padatan. Dheweke mung lelungguhan ing lincak njaba sawise menehi pakan utawa omben marang Jeger.

Pak Dirman mara maneh ing sawijining sore.



kursi setelah memberinya minum atau makan.

Pak Dirman datang lagi di suatu sore.

"Kudamu gemuk ya, Nak," semakin ngeri Jatmiko mendengar perkataan Pak Dirman.

"Iya, Pak," jawab Jatmiko. Ia membayangkan Pak Dirman siap menyembelihnya. Dengan pisau besar dan tertawanya yang menakutkan, nasib Jeger akan tamat di tangan Pak Dirman. Jika dilihat dari raut mukanya, Pak Dirman tidak punya belas kasihan.

*

Pada malam hari, Jeger mendengar sebuah tangisan. Dia mendengarkan dengan cermat. Itu pasti suara Jatmiko. Mengapa dia menangis hingga tersedu seperti itu? Apakah sedang masuk angin? Biasanya Jatmiko tidak pernah menangis saat masuk angin.

Tidak begitu lama, jeger mendengar langkah kaki seseorang menuju kandang. Kemudian pintu kandang terbuka. Jatmiko berdiri di sana. Dengan sarung diselempangkan di bahu, Jatmiko masuk ke kandang. Tangannya mulai membelai surai di leher Jeger.

Sampai-sampai Jatmiko tidak tahu kalau ia hampir saja menginjak Trindhil yang sedang diam di sarangnya. Dia tidak bicara apa pun. Saat melihat mata Jeger yang terkena sorotan lampu, hati Jatmiko semakin gundah.

"Kamu tidak mungkin dijual, Jeg. Percayalah," kata Trindhil sesaat setelah Jatmiko keluar dari kandang.

"Siapa yang tahu? Barangkali Pak Bakri sedang butuh uang."

"Jaranmu lemu, ya, Le," sansaya ngeri Jatmiko krungu ukarane Pak Dirman kuwi.

"Nggih, Pak," wangsulane Jatmiko. Kamangka, dheweke mbayangake Pak Dirman sing wis siyap mbeleh Jeger. Kanthi lading gedhe lan guyune sing medeni, nasibe Jeger bakal entek ing tangane Pak Dirman. Pancen, saka praupane, Pak Dirman ora nduwe welas .

Bengine, Jeger krungu swara wong nangis. Dheweke ngrungokake kanthi tenanan. Dhuh, kuwi swarane Jatmiko. Ana apa dheweke nganti nangis mingsek-mingsek kaya ngono? Apa lagi masuk angin? Sakngertine, Jatmiko ora nate nangis yen masuk angin.

Suwening-suwe, Jeger krungu ana wong mlaku ing cedhak kandhang. Let sakwetara, lawang kandhang kabukak. Jatmiko ngadeg ing kono. Kanthi sarung sing disampurake ing pundhak, Jatmiko mlebu kandhang. Tangane banjur ngelus-elus rambute Jeger.

Jatmiko nganti ora nggatekake nalika ora sengaja arep ngidak Trindhil sing lagi ndhekem ing tarangan. Dheweke ora ngomong apa-apa. Nalika nyawang mripate Jeger sing katon blalak-blalak kasorot lampu, atine Jatmiko sansaya nelangsa.

"Ora mungkin, Jeg, yen kowe arep didol Pak Bakri, "ngono ngomonge Trindhil sakwise Jatmiko metu saka kandhang.

"Sapa sing ngerti. Mbokmenawa Pak Bakri lagi butuh dhuwit,"



"Percayalah. Kamu tidak akan dijual!"

"Kok kamu begitu semangat, Ndhil," Jeger tersenyum kecut, " Oh iya, kalau kamu yang dijual harganya tidak seberapa, kan?"

Wajah Trindhil manyun. Tubuhnya digerak-gerakkan. Sepertinya ada kutu di tubuhnya.

"Yang penting telur-telurku bermanfaat, kan?"

Memang benar. Jeger ingat ketika dulu Jatmiko menangis ingin jalan-jalan ke Malioboro. Pak Bakri tertawa karena menganggap Malioboro sudah seperti halaman rumahnya. Berjalan ke sana tidak butuh waktu lama. Cukup setengah jam. Namun, mengapa anaknya tetap suka pergi ke sana. Apalagi sejak ada Jeger, Jatmiko bisa berjalan-jalan dengan naik di punggungnya.

"Ayo Jeg, kita jalan-jalan ke Malioboro," kata Pak Bakri sebelum berangkat.

Jeger dikeluarkan dari kandang. Rasanya begitu melegakan karena sudah lama Jeger tidak pernah melihat suasana di luar. Jeger jarang keluar dari kandang kecuali akan dimandikan atau ditambatkan di rerumputan.

Setelah berkeliling bersama Jatmiko, Jeger lemas. Ia seperti tidak punya tenaga. Sesampai di rumah, Jeger merasa kelelahan, tubuhnya terasa kebas.

Tidak begitu lama, Jatmiko datang dengan membawa daun kacang yang sudah dicampur dengan katul dan air minum untuk Jeger. Jasmanto mengikuti di belakangnya. Sesampai di kandang, Jasmanto gembira mendapati telur-telur Trindhil yang besar.

"Ini untuk Jeger, Mas," kata Jasmanto seraya memungut telur dan menyerahkannya pada Jatmiko.

"Telur-telur ini untuk apa?" tanya Jatmiko kebingungan.

"Precayaa aku wis. Ora mungkin!"

"Kok kowe methentheng ngono, Ndhil?" aku mesem, kecut, "O, ya, yen adol kowe, payune ora sepiroa kok, ya."

Trindhil mencep. Awake obah. Ketoke ana mangga sing lagi nggremeti awake.

"Sing penting, endhogku migunani, ta?"

Pancen bener. Jeger eling jaman semana nalika Jatmiko nangis kepingin dolan menyang Malioboro. Pak Bakri ngguyu amarga Malioboro kuwi wis kaya jogane. Mlaku ora nganti setengah jam. Kok, ya, anake isih kepengin bola-bali dolan mrana. Apa maneh, Jatmiko kepengin mrana numpak Jeger.

"Ayo, Jeg! Dakjak mlaku-mlaku ing Malioboro kana," ngendikane Pak Bakri sakdurunge budhal.

Jeger ditokake saka kandhang. Metu saka kandhang, rasane penak tenan amarga wis suwe dheweke ora weruh njaba. Jeger ditokake yen kala-kala arep diguyang utawa dicancang ing suketan.

Sakwise muter-muter ditumpaki Jatmiko, Jeger lemes. Awakke kaya ora ana dayane. Tekan omah, Jeger kekeselen banjur njerum.

Ora let suwe, Jatmiko mara. Dheweke nggawa lung kacang sing dicampur katul karo omben. Jasmanto nututi ing mburi. Tekane kandhang, Jasmanto mbungahi weruh endhoge Trindhil sing gedhe-gedhe.

"Iki kanggo Jeger, Mas," Jasmanto njupuk endhog cacah lima banjur diwenehake kangmase.

"Iki kanggo apa?" pitakone Jatmiko bingung.



“Berikan Bapak. Pasti beliau paham.”

Benar saja, ketika Pak Bakri masuk ke kandang, beliau sudah membawa gelas bambu yang sudah diruncingkan salah satu sisinya. Lima butir telur tadi dipecah dan dimasukkan ke dalam bambu. Setelah diaduk rata, ramuan itu diberikan kepada Jeger untuk diminum. Jatmiko dan Jasmanto tersenyum senang. Jatmiko baru tahu bahwa selama ini Jeger selalu meminum ramuan telur milik Trindhil sebagai obat pemulihan tenaga. Jeger dan Trindhil memang berbeda. Akan tetapi, persaudaraan di antara mereka begitu erat seperti Jatmiko dan Jasmanto. Ketika Jeger lelah, telur Trindhil jadi obatnya. Ketika anak-anak Trindhil kecil, Jeger yang menjaga dari gangguan tikus yang sering masuk ke kandangnya.

*

Pak Dirman datang lagi pada suatu sore. Beliau memakai blangkon, bercelana hitam, dan berbaju lurik. Beliau mirip abdi dalem Keraton Yogyakarta yang sering diceritakan Jatmiko. Dari jatmiko, Jeger jadi tahu bahwa kuda tergolong binatang istimewa di lingkungan keraton. Kuda memiliki tugas untuk menarik kereta kencana milik raja. Kadang Jeger membayangkan hidup di dalam keraton . Hidup di sana pasti menyenangkan.

“Bagaimana, Pak?” tanyan Pak Dirman kepada Pak Bakri.

“Jadi, Pak,” jawab Pak Bakri mantap.

Jantung Jeger berdebar. Pasti ia akan dijual. Dengan begitu, ia akan berpisah dengan Jatmiko, Jasmanto, dan Trindhil. Yang lebih menyedihkan, dia akan dibawa ke Segoroyoso, kemudian disembelih oleh Pak Dirman.

"Paringna Bapak. Bapak mesthi ngerti,"

Tenan, nalika Pak Bakri nusul ing kandhang, piyambake nggawa bumbung sing wis dilincipi pucuke. Endhog cacah lima mau banjur dipecah ing bumbung, diudhak, terus diombekake Jeger. Jatmiko lan Jasmanto mesem. Jatmiko lagi ngerti yen saksuwene iki, sing dienggo njamoni Jeger nalika kesel ora keliya endhoge Trindhil. Jeger lan Trindhil pancen beda. Nanging, pasedulurane pranyata bisa raket kaya Jatmiko lan Jasmanto. Nalika Jeger kesel, endhoge Trindhil dadi jamune. Yen Trindhil lagi nduwe anak cilik, Jeger sing njaga saka tikus got sing kala-kala mlebu ing kandhang.

*

Pak Dirman mara ing sawijining sore. Piyambake nganggo blangkon, kathok ireng, lan klambi lurik. Presis kaya abdi dalem Kraton Yogyakarta sing nate dicritakake Jatmiko. Saka Jatmiko, Jeger ngerti yen jaran dadi kewan sing mulya ing kraton kana. Jaran nduweni tugas narik kreta kencanane raja. Kala-kala, Jeger mbayangake urip ing kraton. Urip ana kono mesthi bakal nyenengake.

"Pripun, Pak?" pitakone marang Pak Bakri.

"Siyos, saestu." wangsulane Pak Bakri, mantep.

Atine Jeger sir-siran tenan. Wis genah bakal didol. Dheweke bakal pisah karo Jatmiko, Jasmanto, lan Trindhil. Ngenese maneh, dheweke bakal digawa menyang Segoroyoso banjur dibeleh dening Pak Dirman.



Seminggu kemudian, ketika Jeger dimandikan, ada mobil bak terbuka berhenti di depan rumah. Mobil itu mengangkut delman yang masih baru. Kayunya dicat hijau, sedangkan rodanya berwarna keemasan. Delman itu mirip kereta kencana di keraton.

Saat mendengar ada mobil berhenti, Jatmiko dan Jasmanto berlari keluar rumah. Keduanya kebingungan. Setelah supir mobil yang tidak lain adalah Pak Dirman keluar, wajah Jatmiko berubah pucat. Kelihatan sekali dia kecewa berat.

“Bapak, tolong Jeger jangan dijual,” suara Jatmiko lirih. Hampir saja suaranya tidak terdengar.

“Yang mau jual Jeger itu siapa?”

“Pak Dirman datang untuk membawa Jeger kan, Pak?”

Pak Bakri mendekati mobil. Setelah delman diturunkan, beliau tersenyum.

“Tidak. Pak Dirman adalah pembuat delman. Delman ini untukmu dan adikmu. Jeger nanti yang menariknya”.

Jeger dan Jatmiko terkejut seperti tidak percaya.

Malam minggu, Jeger sudah siap menarik delman. Pak Bakri ingin berkeliling ke Malioboro bersama Jatmiko dan Jasmanto. Jasmanto keluar dengan menggendong Trindhil. Hati Jeger gembira. Ia bisa berjalan-jalan bersama dengan Trindhil. Jeger memang tidak menarik kereta kencana. Namun, dia gembira bisa mengantar juragan yang baik dan penyayang tanpa tandingan.

Diterjemahkan oleh Sri widyowati Kinasih

Nanging, let seminggu sakwise kuwi, nalika Jeger diguyang Pak Bakri ing ngarepan, ana montor brondhol mandheg ing ngarep omah. Montor kuwi mau momot andhong sing isih anyar gres. Kayune dicet werna ijo. Dene rujine diwarna emas. Presis kaya kreta kencana kraton.

Krungu montor mandheg, Jatmiko lan Jasmanto metu. Bocah loro katon bingung. Sakwise supir montor sing ora keliya Pak Dirman metu, raine Jatmiko langsung pucet. Jatmika katon banget gela.

"Bapak, Jeger ampun disade," swarane Jatmiko melas. Sasat nganti ora bisa dirungokake.

"Sapa sing arep adol Jeger, Le?"

"Lha, Pak Dirman menika sing badhe numbas Jeger, ta, Pak?"

Pak Bakri banjur nyedhak montor. Sakwise andhong mau didhunake, piyambake mesem.

"Ora. Pak Dirman kuwi sing nggawe andhong iki. Andhong iki kanggo kowe lan adhimu. Jeger sing bakal nggawa."

Jeger lan Jatmiko kaget. Kaya-kaya ora precaya.

Maleme Minggu, Jeger wis siyap narik andhong. Pak Bakri kepengin mubeng-mubeng Malioboro karo Jatmiko lan Jasmanto. Jasmanto metu omah karo mondhong Trindhil. Dhuh, seneng tenan atine Jeger bisa mlaku-mlaku bareng Trindhil. Jeger pancen ora narik kreta kencana, nanging dheweke seneng bisa narik para juragane sing gematine ora tandhingan.